

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN SEKS TENTANG PERILAKU SEKS BERISIKO TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN SISWA REMAJA PUTRI*****THE EFFECTIVENESS OF SEX EDUCATION ABOUT RISKY SEXUAL BEHAVIOUR AGAINST
THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF CLASS VII YOUNG FEMALE STUDENTS***

Rabiah Umanailo

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Ternate, Maluku Utara, Indonesia, rabiahumanailo86@gmail.com

Abstrak

Kecenderungan perilaku seksual di kalangan remaja dewasa ini semakin banyak terjadi, diperlukan pendidikan seks untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Melalui pendidikan seks diharapkan timbulnya sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pendidikan seks tentang perilaku seksual berisiko terhadap tingkat pengetahuan remaja putri kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Ternate. Penelitian ini menggunakan metode *quasi* eksperimen dengan rancangan *one group pre-post design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kota Ternate, Maluku Utara. Sampel penelitian sebanyak 42 siswi kelas VII yang dipilih menggunakan *Simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat signifikan sebesar (α) = 0,05. Hasil analisis uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *efektivitas* pendidikan seks tentang perilaku seksual berisiko terhadap tingkat pengetahuan remaja putri ($p=0.000$). Terdapat pengaruh yang signifikan antara *efektivitas* pendidikan seks tentang perilaku seksual berisiko terhadap tingkat pengetahuan remaja putri kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Ternate.

Kata Kunci: Pendidikan seks, tingkat pengetahuan, remaja putri**Abstract**

The tendency of sexual behavior among adolescents today is happening more and more, sex education is needed to strengthen the basics of knowledge and personality development. Through sex education it is hoped that a healthy and responsible emotional attitude towards sex will arise. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of sex education on risky sexual behavior on the knowledge level of class VII young women at SMP Negeri 5 Kota Ternate. This study used a quasi-experimental method with a one group pre-post design. This research was conducted at State Middle School 5, Ternate City, North Maluku. The research sample was 42 class VII students who were selected using simple random sampling. Data analysis using the statistical test used was the *Wilcoxon Signed Rank Test* with a significant level of (α) = 0.05. The results of the *Wilcoxon* test analysis showed that there was a significant influence between the effectiveness of sex education on risky sexual behavior on the level of knowledge of young women ($p=0.000$). There is a significant influence between the effectiveness of sex education about risky sexual behavior on the level of knowledge of class VII young women at SMP Negeri 5 Kota Ternate.

Corresponding author:
Rabiah Umanailo,
Poltekkes Kemenkes Ternate,
Maluku Utara, Indonesia,
rabiahumanailo86@gmail.com

Key words: Sex education, knowledge level, young women

PENDAHULUAN

Remaja berasal dari bahasa latin (*adolescence*) yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Menurut WHO (*World Health Organization*), batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Batasan usia tersebut menjelaskan bahwa periode remaja sebagai periode peralihan, sebab terjadi dan berlangsung diantara periode anak-anak dan periode dewasa. Periode ini ditandai dengan beberapa perubahan pada individu, baik secara fisik, biologis, kognitif, sosial, maupun emosional. Perubahan lainnya ialah organ seksual yang beranjak ke arah kematangan, diikuti dengan hasrat seksual yang tinggi sehingga membentuk preferensi perilaku seksual (Padut et al., 2021).

Masalah seksual menjadi fokus banyak pihak saat ini. Remaja akan dihadapkan dengan berbagai masalah-masalah serius ketika dirinya keliru memberdayakan tujuan dan fungsi seksualitasnya secara benar dan tepat. Kompleksitas masalah-masalah tersebut meliputi, mendapat tindakan kekerasan, seperti pemukulan dan pelecehan verbal dari anggota keluarga, mengalami kecemasan sosial, mengidap stres dan depresi, mendapat pelecehan, meningkatnya perkembangan kanker rahim, terinfeksi penyakit menular seks, dan kehamilan muda, kelahiran bayi yang tidak sehat, dan melakukan praktik aborsi (Fadhlullah, 2019).

Berdasarkan data WHO dari hasil penelitian di beberapa Negara berkembang menunjukkan 40% remaja laki-laki berumur 18 tahun dan 40% remaja perempuan berumur 18 telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan (UNESCO, 2018). Sedangkan di Indonesia, berdasarkan Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 tentang kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja didapatkan 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes, 2019). Data diatas menunjukkan masih banyak remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko yang dapat mempengaruhi remaja karena perilaku seksual berisiko ini memiliki dampak pada tumbuh kembang remaja dan dampak lebih buruknya adalah kehamilan yang tidak diinginkan (Padut et al., 2021).

Kecenderungan perilaku seksual di kalangan remaja dewasa ini semakin banyak terjadi, tercermin dari tingkat aborsi di kalangan remaja diperkirakan sekitar 700 ribu kasus per tahun atau sekitar 30 persen dari seluruh kasus aborsi per tahun di Indonesia. Kondisi perilaku berisiko remaja Indonesia saat ini sungguh menunjukkan gejala yang makin mengkhawatirkan. Dengan demikian diperlukan pendidikan seks untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Melalui pendidikan seks ini diharapkan timbulnya sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks (Singgih D. Gunarsa, 2017).

Pendidikan seks yang mulai dilaksanakan di Indonesia saat ini masih terlalu sempit dan membahas tentang materi yang terkotak-kotak misalnya tentang reproduksi, berpacaran, alat kontrasepsi dan lain-lain. Pokok-pokok bahasan tersebut memang penting, namun harus diberikan secara komprehensif, yaitu dengan menghubungkannya dengan komponen-komponen fisik, sosial, dan agama. *Journal of School Health America* mendefinisikan pendidikan seks sebagai proses pendidikan yang berisi informasi yang lengkap mengenai tahapan pengembangan dari aspek fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi, dan psikologi dalam hubungan antar manusia, terutama dalam hubungan pria dan wanita. Informasi tersebut berisi hal-hal mengenai anatomi, reproduksi, dan pengembangan sikap bertanggung jawab terhadap hubungan antar manusia yang terintegrasi dalam perkembangan kehidupan secara utuh (Suarni, 2017).

Pendidikan seks merupakan hal yang penting sebagai pendidikan bagi anak yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai permasalahan yang bersumber dari dorongan seksual. Pendidikan seks juga harus bertahap. Pokok bahasan harus diberikan sesuai dengan tingkatan dan usia remaja. Pendidikan seks yang diberikan juga harus dilakukan dengan pemahaman diskusi. Diskusi merupakan metode yang paling efektif karena merupakan metode komunikasi dua arah. Teman sebaya dan internet merupakan sumber paling nyaman yang diterima anak dan remaja dalam mendapatkan informasi perihal kesehatan seksual, keadaan ini cukup mengkhawatirkan sebab informasi yang diterima dari internet dan teman sebaya tersebut belum tentu benar dan bisa dipercaya (PUTRA, 2018). Oleh karena itu dalam penelitian ini, metode pendidikan seks yang diberikan yaitu metode ceramah dan *brainstorming*, sehingga remaja tidak hanya menerima informasi yang diberikan oleh peneliti tetapi juga dapat bertukar pikiran untuk mendapatkan pengetahuan khusus yang ingin diketahuinya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental*, dengan rancangan *one group pretest-posttest design*, hanya menggunakan 1 kelompok perlakuan tanpa kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan pada 42 responden remaja putri kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Ternate yang dipilih menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dan berdasarkan kriteria inklusi yaitu responden adalah siswi kelas VII yang hadir saat dilakukan sampling dan bersedia menjadi responden. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 10 Maret sampai dengan 10 April 2020. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan, mencuci tangan sebelum dan setelah kegiatan, menggunakan masker dan faceshield serta menjaga jarak tempat duduk antara 1 siswi dengan siswi lain.

Penelitian diawali dengan dan pemberian kuesioner (*pretest*) untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki responden dilanjutkan dengan pemberian materi dan *brainstorming*. Materi yang diberikan kepada responden meliputi tumbuh kembang remaja, gender dan kesehatan reproduksi remaja, Narkoba dan Napza, konseling kesehatan reproduksi remaja, pengertian perilaku seksual berisiko, jenis-jenis perilaku seksual berisiko, dampak perilaku seksual berisiko, dan pencegahan perilaku seksual berisiko. Materi diberikan secara langsung menggunakan media *power point* yang ditampilkan pada layar monitor, selain itu media lain yang digunakan adalah leaflet yang berguna sebagai pegangan bagi responden agar dapat membaca materi tentang perilaku seksual berisiko berulang kali baik di sekolah atau ketika berada di rumah. Untuk mengetahui keefektifan

pendidikan seksual yang telah diberikan, peneliti memberikan kuesioner yang sama (*posttest*) untuk menguji pengetahuan responden setelah perlakuan. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner mengenai pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko yang terdiri dari 33 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar (B) atau salah (S). Kuesioner telah diuji validitas dan reabilitasnya sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat, analisis univariat untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberi Pendidikan seks, sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui pengaruh Pendidikan seks tentang perilaku seksual berisiko terhadap tingkat pengetahuan remaja putri menggunakan uji Wilcoxon dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ karena data tidak terdistribusi normal (Sastroasmoro S., 2014).

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	42	100
Usia (tahun)		
12	16	38
13	21	50
14	5	12
Total	42	100

Hasil analisa univariat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar berusia 13 tahun sebanyak 21 responden (50%).

Tabel 2. Tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan seks tentang perilaku seksual berisiko pada remaja putri

Tingkat pengetahuan	n	%
Sebelum Intervensi		
Kurang	31	74
Cukup	8	19
Baik	3	7
Setelah Intervensi		
Kurang	7	17
Cukup	9	21
Baik	26	62
Total	41	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberi pendidikan seks tentang perilaku seksual berisiko sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 31 responden (74%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (19%) dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 3 responden (7%). Setelah diberikan Pendidikan seks tentang perilaku seksual berisiko sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 26 responden (62%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 9 responden (21%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (17%).

Tabel 3. Efektivitas pendidikan seks tentang perilaku seksual berisiko terhadap tingkat pengetahuan remaja putri

Pengetahuan	n	Mean	Z	p-value
Pre test	42	5,63	-4,938	0,000
Post test	42	22,66		

Nilai p berdasarkan uji Wilcoxon

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 42 responden yang diberikan pendidikan seks tentang perilaku seksual berisiko mengalami peningkatan yang signifikan tingkat pengetahuannya dengan *mean* 22,66 dibandingkan sebelum diberi Pendidikan seks (*p-value* 0,000 $\alpha = 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan seks memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku seksual berisiko. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Salah satu cara transfer pengetahuan adalah melalui pendidikan kesehatan (Dewi & Wirakusuma, 2017). Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salirawati Dkk (2014), menunjukkan bahwa survey terhadap pemahaman pendidikan seks memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku seks di kalangan remaja SMP dan SMA di DIY (Salirawati et al., 2015). Melalui Pendidikan seks yang didapatkan remaja maka dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja tersebut. Remaja yang mengetahui bahaya perilaku seksual tentunya akan menghindari perilaku seksual yang berisiko untuk diri sendiri dan masa depannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Muarifah Dkk (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pringapus (Muarifah et al., 2019).

Mengacu pada hasil penelitian yang telah disebutkan, untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko maka dibutuhkan pendidikan seksual sehingga tercapai pemahaman dalam pemaknaan tentang perilaku seksual. Menurut Dianawati (2003) Pendidikan seks merupakan kegiatan membimbing dan menjelaskan tentang perubahan organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Melalui Pendidikan seks dapat membantu remaja untuk mengetahui resiko dari sikap seksual mereka dan mengajarkan keputusan seksualnya secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orangtuanya (Muarifah et al., 2019).

Remaja dianggap sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, rasa ingin tahu yang tinggi termasuk ingin mencoba tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa. Salah satu tindakan yang ditirukan oleh remaja adalah mengenai perilaku seksualitas atau hubungan dengan lawan jenis. Remaja bisa saja meniru perilaku orang dewasa yang seharusnya belum waktunya untuk dilakukan di usia remaja. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dimulai dari perkumpulan dengan teman temannya sampai menonton gambar ataupun film porno. Hal itu dikarenakan kurangnya pengetahuan pendidikan seksual yang diberikan kepada remaja pendidikan yang bersifat formal maupun informal (Usfinit et al., 2017).

Pengetahuan akan Pendidikan seks selama ini masih dianggap pembicaraan yang tabu di kalangan masyarakat Indonesia. Akibat ketidakterbukaan mengenai pendidikan seks, banyak remaja yang malah terjerumus dalam masalah seksualitas. Remaja tidak mengetahui dampak dan akibat dari hubungan seks karena kurangnya pendidikan seks yang diterima. Seiring berkembangnya teknologi, akses mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks sangatlah mudah didapatkan. Remaja yang penasaran maka akan mencari tahu melalui internet tanpa ada penyaringan terlebih dahulu. Terlebih jika remaja semakin erat dengan gadgetnya, maka kesempatan untuk membuka konten-konten pornografi akan semakin mudah tanpa sepengetahuan orangtua. Pendidikan seks ini perlu diberikan kepada remaja agar remaja tidak terjerumus dalam permasalahan seksual dan perilaku menyimpang, pemberian pengetahuan tentang pendidikan seks tidak hanya diberikan oleh sekolah namun orangtua dan lingkungan masyarakat perlu memberikan bimbingan terhadap remaja (Kumalasari, 2016).

Dalam penelitian ini, materi pendidikan seks diberikan secara umum, mencakup tumbuh kembang remaja dan kesehatan reproduksi, dilanjutkan dengan pemaparan video mengenai perilaku seksual berisiko. Menurut Sarwono (2012), perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh dorongan hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Tingkah laku ini sangat bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan melakukan aktivitas seksual. Dampak perilaku seksual meliputi dampak psikologis (remaja akan mengalami perasaan marah, cemas, takut, rendah diri bahkan depresi), dampak fisiologis (mengakibatkan remaja hamil), dampak sosial (remaja akan dikucilkan, tekanan dari lingkungan masyarakat, putus sekolah), dampak fisik (penyakit menular seksual). Sehingga dengan pemutaran video mengenai perilaku seksual berisiko diharapkan responden dapat memahami dan menghindari perilaku seksual yang dapat berdampak bagi dirinya sendiri (Sarwono, 2012).

Meskipun hasil pada penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas Pendidikan seks tentang perilaku seksual berisiko terhadap tingkat pengetahuan remaja putri, namun masih terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 17%. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, dimana jarak yang terlalu jauh antara tempat duduk responden dengan monitor ketika diberikan materi Pendidikan seks dan pemutaran video, serta suasana lingkungan yang kurang kondusif saat post test, karena dilaksanakan mendekati waktu pulang sekolah sehingga responden kurang konsentrasi dalam mengisi kuesioner. Menurut Budiman (2013), lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam diri individu. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik lingkungan dan proses masuknya pengetahuan. Semakin kondusif lingkungan semakin baik pula proses masuknya pengetahuan.

Pendidikan kesehatan khususnya tentang kesehatan reproduksi maupun Pendidikan seks berisiko pada remaja sangat penting, diharapkan kepada para orangtua memahami akan perlunya pendidikan seks sejak dini bagi anak-anak. Karena itu merupakan tugas dan tanggungjawab orangtua dalam mendidik anak-anak. Namun sebelum orangtua memberikan pendidikan seks kepada anak, sebaiknya melengkapi diri dengan pengetahuan lain, misalnya pengetahuan tentang perkembangan psikoseksual pada anak, terutama pada masa remaja, agar

para orangtua dapat membuat rencana pendidikan seks yang baik bagi anak-anaknya sehingga perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dicegah dan dampak-dampak negatif dapat dihindari (Blegur, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan remaja putri kelas VII setelah diberi intervensi yakni Pendidikan seks sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas Pendidikan seks tentang perilaku seksual berisiko terhadap tingkat pengetahuan remaja putri kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Ternate.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kepala Sekolah dan guru-guru SMP Negeri 5 Kota Ternate yang telah memberi izin dan memfasilitasi jalannya penelitian ini, dan kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam persiapan artikel penelitian ini, semoga segala bantuan dan dukungannya bernilai ibadah dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda.

REFERENSI

- Blegur, J. (2017). Preferensi Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 11(2), 9–20.
- Dewi, R., & Wirakusuma. (2017). Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I. *E-Jurnal Medika*, 6(10), 50–54.
- Fadhlullah, et al. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(4), 1170–1178.
- Kumalasari, D. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 93–97. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i1.13>
- Muarifah, A., Danny Soesilo, T., & Tagela, U. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17314>
- Padut, R. D., Nggarang, B. N., & Eka, A. R. (2021). Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas Xii Di Man Manggarai Timur Tahun 2021. *Jurnal Wawasan Kesehatan, Volume: 6, Nomor 1, Juni 2021 (ISSN: 2548-4702)*, 6(1), 32–47.
- PUTRA, A. M. (2018). Remaja dan Pendidikan Seks. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 61. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.61-68>
- Salirawati, D., Pertiwi, K. R., & Endarwati, M. L. (2015). Survei Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Dan Sikap/Perilaku Seks Di Kalangan Remaja Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.3523>
- Sarwono. (2012). *Promosi Kesehatan*. PT. Raja Grafinda Persada.
- Sastroasmoro S. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis* (5th ed.). Sagung Seto.
- Singgih D. Gunarsa. (2017). *Konseling dan Psikoterapi* (Cetakan I). Libri.
- Suarni, W. F. & L. (2017). Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Binjai. *Jurnal JUMANTIK*, 3(2), 28–45.
- Usfinit, M. R., Kusuma, F. H. D. K., & Widia, E. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Seks dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Kristen Setia Budi Malang. *Nursing News*, 2(3), 21–33. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/450/368>